

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana (2008), bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan memiliki makna. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan identitas suatu kelompok, seperti halnya identitas etnis Minangkabau.

Minangkabau merupakan salah satu etnis terbesar di Indonesia yang memiliki beragam dialek berbeda di setiap wilayah di Sumatera Barat. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Widjono (2005:21), bahwa bahasa digunakan dalam berbagai bentuk, tingkat, dan konteks, seperti dalam komunikasi ilmiah, bisnis, pekerjaan, sosial, dan budaya. Salah satu bentuk komunikasi budaya yang ditemukan di masyarakat adalah pantun.

Djajaninrat dalam Hamidy (2008:134) menyebutkan bahwa pantun adalah jenis bahasa yang terikat teratur dan terstruktur. Pantun adalah divisi dari sastra lisan yang bisa digunakan di berbagai tradisi adat ataupun kehidupan sehari-hari. Pantun bukan untuk hiburan saja, tetapi bisa juga sebagai media untuk memberikan nilai-nilai

moral, norma, dan peran-peran social (Hamidy, 2008). Menurut penelitian dari Triantanto (2004:400) berpendapat bahwa pantun adalah jenis puisi yang menggunakan ucapan yang teratur untuk mengajar dan menghibur dengan memainkan bunyi bahasa seseorang dengan cara yang unik menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu, pantun Minangkabau adalah seni budaya yang cerdas melalui permainan berbahasa yang spontan dan merealisasikan kenyataan hidup yang mengandung pesan atau ajaran moral yang disampaikan kepada pembaca melalui penggunaan bahasa yang sarat makna. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna dalam bahasa.

Semantik merupakan kajian yang membahas tentang makna dalam bahasa karena makna merupakan bagian dari bahasa maka semantik juga menjadi cabang dari linguistik (ilmu yang mempelajari bahasa). Makna sendiri berkaitan dengan hubungan antara bentuk bahasa dan objek atau sesuatu yang dirujuknya (Nurdjan dkk, 2016). Dalam kajian semantik terdapat dua jenis makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang berhubungan erat dengan benda atau objeknya (makna konseptual) yang sering kali merupakan arti sebenarnya dari kata tersebut. Sebaliknya, makna konotatif adalah makna yang bersifat kiasan atau arti tambahan yang menyiratkan makna lain selain dari benda nyata (makna kontekstual) (Mak, n.d.).

Pantun cinta sering menggunakan kata-kata yang memiliki makna simbolik atau kiasan. Penelitian ini berfokus pada makna konotatif. Makna konotatif yang sesuai dengan sifat pantun yang padat dan simbolik memberikan nuansa emosional dan interpretasi yang lebih dalam yang berbeda dengan makna denotatif karena bersifat

langsung dan objektif. Idiom di sisi lain lebih sering bersifat tetap dan tidak selalu mengandung ide baru dalam sastra lisan karena makna konotatif lebih relevan untuk dipelajari dalam pantun remaja karena memungkinkan interpretasi yang luas dan mencerminkan kecerdasan budaya melalui rangkaian pesan yang tidak langsung.

Penelitian ini secara khusus memilih pantun cinta karena jenis pantun ini menggambarkan dinamika emosional, sosial, dan psikologis yang khas dari remaja. Pantun cinta menjadi sarana yang tepat untuk melihat cara seseorang mengekspresikan perasaan dan pesan mereka secara kreatif, karena masa ini merupakan fase transisi yang penuh dengan ekspresi, pencarian identitas, serta konflik batin. Pantun cinta juga lebih ekspresif dan dinamis dibandingkan pantun adat atau pantun orang tua yang cenderung bersifat formal dan normatif. Selain itu, pantun cinta mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan dan gaya tutur generasi muda.

Penelitian ini juga secara khusus mengkaji pantun cinta karya Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto yang dikenal sebagai Mak Katik lahir di Padang Panjang pada tanggal 18 Agustus 1950. Musra Dahrizal dikenal sebagai budayawan, guru, dan aktor yang sangat berdedikasi untuk melestarikan budaya Minangkabau. Sejak tahun 1959, walaupun beliau tidak dapat menuntaskan pendidikan dasarnya karena keterbatasan ekonomi tetapi beliau telah mempelajari adat istiadat Minangkabau secara menyeluruh dari tiga guru dikampung beliau yaitu Rangkai Tuan Kabun, Mak Etek Jaka, dan Datuak Tongga. Pada saat berada di Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang beliau menjadi dosen yang mengajar mata kuliah Etnologi Minangkabau dan Falsafah Adat

Minangkabau. Selain itu Musra Dahizal juga pernah menjadi dosen tamu di Universitas of Hawaii, Amerika Serikat dan Akademi Seni Warisan Budaya Kebangsaan Malaysia.

Alasan peneliti memilih buku *Pantun Minang Dua Bahasa* karya Dahrizal Musra sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Musra Dahrizal merupakan seorang budayawan, pengajar, dan aktor yang piawai dalam merangkai pantun yang sederhana namun kaya makna. Karyanya menggambarkan persoalan-persoalan remaja dengan gaya bahasa yang halus tetapi mendalam, sehingga pantun-pantun ciptaannya menjadi objek yang menarik untuk dikaji secara linguistik, khususnya dari sudut pandang semantik konotatif. Di dalam pantun-pantun tersebut sering kali dipakai makna konotatif yang mengandung makna kiasan. Makna konotatif terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Konotasi positif menunjukkan sesuatu yang baik atau positif, sedangkan konotasi negatif menunjukkan sesuatu yang buruk atau negatif (Abdul Chaer, 2009).

Berikut ini adalah salah satu contoh pantun cinta karya Musra Dahrizal (2016:428)

<i>Ambiak puan dalam lamari</i>	Ambil puan dalam almari
<i>Toloang isi siriah jo pinang</i>	Tolong isi sirih jo pinang
<i>Dek tuan mungkia ka janji</i>	Sebab tuan mungkirkan janji
<i>Bia denai baputiah tulang</i>	Biar saya berputih tulang

Secara konotatif, pantun ini menyampaikan sindiran seorang perempuan kepada lelaki yang melanggar janjinya. Ungkapan “*berputih tulang*” berarti lebih baik

mati daripada menanggung kekecewaan karena dikhianati. Ungkapan ini bukanlah makna sebenarnya, melainkan hanya ekspresi yang kuat untuk menggambarkan kekecewaan dan rasa sakit hati.

Baputiah tulang memiliki jenis frasa verba, sebab inti frasanya adalah kata kerja baputiah (memutih) yang diikuti oleh nomina tulang sebagai pelengkap. Dengan demikian, “*baputiah tulang*” merupakan frasa verba yang mengandung makna konotasi berjuang hingga akhir hayat, bekerja keras sampai mati, atau berkorban sepenuhnya dalam menjalankan kewajiban. Secara denotatif, “berputih tulang” berarti tulang berwarna putih, karena secara literal tulang memang berwarna putih. Secara leksikal kata *baputiah* memiliki arti berputih (Saydam,2004: 303) sedangkan kata *tulang* memiliki arti tulang (Saydam,2004:400).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pantun di Minangkabau bukan hanya untuk hiburan tetapi terdapat kiasan yang sangat mendalam tentang kehidupan anak muda. Dalam pantun remaja penggunaan makna konotatif sangat dominan untuk menyampaikan pesan secara halus, baik dalam konotasi positif maupun negatif. Namun, penggunaan bahasa Minangkabau termasuk dalam bentuk pantun mulai menurun di era modern saat ini, terutama di kalangan generasi muda. Bahasa lokal berpotensi kehilangan penuturnya karena pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing. Sehingga, untuk menjaga nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Minangkabau, sangat penting untuk melakukan upaya untuk melestarikan bahasa Minangkabau, termasuk mengkaji pantun-pantun yang memiliki makna konotatif.

Alasan penulis ingin mengangkat penelitian yang berjudul “*Makna Konotasi Dalam Buku Pantun- Pantun Cinta Karya Musra Dahrizal*” yaitu karena penulis tertarik pada karya Musra Dahrizal yang mampu menghadirkan nilai-nilai budaya Minangkabau melalui bahasa yang ringan dan dekat dengan kehidupan remaja. Selain itu, pantun cinta Minangkabau perlu dikenalkan kembali agar generasi muda dapat memahami serta menghargai kekayaan sastra daerah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis frasa yang bermakna idiomatis yang terdapat dalam pantun-pantun cinta karya Musra Dahrizal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis frasa yang bermakna konotasi yang terdapat dalam buku pantun-pantun cinta karya Musra Dahrizal?
2. Apa jenis-jenis makna konotatif yang digunakan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis jenis frasa yang bermakna konotasi yang terdapat dalam buku pantun-pantun cinta karya Musra Dahrizal.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis makna konotatif yang digunakan.

1.4 Landasan Teori

Peneliti menggunakan teori morfologi dan semantik sebagai landasan dalam penelitian ini. Kedua teori tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan pertama yang berkaitan dengan satuan linguistik, seperti pembentukan kata dan kelas kata, yang didasarkan pada pendapat (Kridalaksana, 2008). Selanjutnya, permasalahan kedua yang

berkaitan dengan makna dalam pantun cinta dua bahasa karya Musra Dahrizal dianalisis menggunakan teori semantik berdasarkan gagasan (Djajasudarma, 2016).

1.4.1 Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji satuan dasar bahasa sebagai unit gramatikal. Bidang ini menelaah bentuk kata serta perubahan-perubahannya yang dapat memengaruhi golongan dan makna kata. Menurut Kridalaksana (2008), morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari morfem beserta kombinasinya, yakni bagian struktur bahasa yang terdiri atas kata dan unsur pembentukannya, yaitu morfem.

1.4.2 Satuan Lingual

Satuan lingual adalah bagian dari struktur bahasa (Kridalaksana, 1982:148). Satuan lingual memiliki arti baik leksikal maupun gramatikal (Ramlan, 2001:27). Kata, frase, klausa dan kalimat termasuk dalam satuan lingual.

1.4.2.1 Kata

Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, baik berupa morfem tunggal maupun gabungan beberapa morfem. Selain itu, kata juga dapat diartikan sebagai morfem atau kombinasi morfem yang menjadi satuan bahasa terkecil yang dapat diucapkan sebagai bentuk bebas (Kridalaksana, 2008).

Berdasarkan hal tersebut, kata kemudian dikelompokkan ke dalam kelas kata, yaitu kategori satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terbentuk dari morfem tunggal maupun gabungan morfem. Berikut adalah penjabaran dari kelas kata tersebut.

a. Verba (Kata Kerja)

Verba merupakan satuan bahasa yang dikategorikan sebagai kata kerja berdasarkan perilakunya dalam satuan gramatikal yang lebih besar, seperti frasa dan kalimat. Suatu kata dapat diidentifikasi sebagai verba melalui distribusinya dalam frasa, misalnya dapat disertai oleh partikel seperti tidak, sedang, atau akan. Berbeda dengan itu, kata depan seperti di, ke, dan dari, serta kata keterangan seperti lebih dan agak, tidak termasuk dalam kategori verba. Contoh verba antara lain makan, duduk, minum, mandi, tidur, dan pergi.

b. Adjektiva (Kata Sifat)

Adjektiva merupakan kategori kata yang digunakan untuk menyatakan sifat atau keadaan suatu nomina. Secara gramatikal, adjektiva dapat dikenali melalui perilakunya dalam frasa, misalnya dapat didampingi partikel seperti tidak, lebih, sangat, dan agak. Selain itu, adjektiva juga memiliki ciri morfologis, yaitu dapat dibentuk menjadi nomina melalui proses afiksasi, seperti penambahan konfiks ke- -an. Namun, tidak semua adjektiva dapat mengalami proses tersebut. Dengan demikian, adjektiva adalah kata yang berfungsi untuk menerangkan sifat atau keadaan, seperti ganteng, galau, cantik, dan lucu. (Kridalaksana, 2008).

c. Nomina (Kata Benda)

Nomina merupakan kategori yang dapat didahului oleh partikel dari dan tidak dapat bergabung dengan partikel tidak secara sintaksis. Kata nomina digunakan dalam bahasa untuk menentukan kata benda, seperti radio, kertas, meja, kursi, dan lain-lain.

d. Pronomina (Kata Ganti)

Menurut Kridalaksana (2008), pronomina adalah kategori yang digunakan untuk menggantikan nomina yang digantikan oleh antasden. Pronomina kategori ini tidak dapat berafiks, tetapi contohnya dapat direduplikasi, seperti "kami", "dia", "kita", "mereka", dan lain-lain.

e. Numeralia (Kata Bilangan)

Dalam kategori sintaksis, numeralia merupakan kelas kata yang menyatakan bilangan atau jumlah. Numeralia umumnya dapat mendampingi nomina dalam frasa, misalnya dua orang, tiga buku, atau satu kali. Namun, berbeda dengan adjektiva, numeralia pada umumnya terpisah dengan partikel seperti tidak atau sangat. Menurut (Kridalaksana, 2008), numeralia adalah kata yang digunakan untuk menyatakan bilangan dalam bahasa. Contoh numeralia antara lain satu, dua, berdua, dan sekali.

f. Adverbia

Dalam kajian sintaksis, adverbia adalah kelas kata yang dapat digunakan untuk menjelaskan verba, adjektiva, numeralia, maupun preposisi. Adverbia bersifat kategoris, yaitu termasuk dalam kelas kata tertentu, sedangkan keterangan merupakan fungsi sintaksis dalam kalimat. Oleh karena itu, adverbia tidak dapat disamakan dengan keterangan, karena keduanya berbeda dari segi kategori dan fungsi. (Kridalaksana, 2008).

g. Interogativa (Kata Tanya)

Interogativa merupakan kategori dalam kalimat tanya yang berfungsi menggantikan unsur yang ingin diketahui oleh penutur atau untuk menegaskan apa yang

telah diketahui sebelumnya. Unsur yang ingin diketahui atau yang telah diketahui tersebut disebut anteseden (luar wacana). Kata tanya yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, baik berdasarkan jenis maupun pemakaiannya atau untuk meneguhkan hal yang telah diketahui oleh penutur, antara lain apa, bagaimana, dan mengapa (Kridalaksana, 2008).

h. Demonstrativa (Kata Tunjuk)

Demonstrativa merupakan kategori yang berfungsi untuk menunjuk sesuatu baik yang berada di dalam maupun di luar wacana. Kata ini digunakan untuk menandai secara khusus orang atau benda. Dalam klasifikasi kata, demonstrative termasuk ke dalam pronominal, misalnya ini dan itu (Kridalaksana, 2008).

i. Artikula (Kata Sandang)

Artikula merupakan partikel yang berfungsi sebagai penanda nomina. Penggunaannya dapat ditemukan pada nomina dasar, seperti kancil dan siswa, serta pada nomina turunan, seperti si terdakwa dan tertuduh. Dalam konstruksi eksosentris, bentuk seperti si tertindas dan kaum tertindas tetap berkategori nomina karena adanya artikula seperti si dan sang yang menandai unsur tersebut sebagai nomina

j. Preposisi (Kata Depan)

Preposisi merupakan kategori yang terletak di depan unsur lain, terutama nomina, sehingga membentuk frasa eksosentris direktif. Menurut Kridalaksana (2008), preposisi adalah kategori yang menggunakan kata sebagai perumpamaan seperti "bak bidadari" atau "muka bumi".

k. Konjungsi (Kata Penghubung)

Konjungsi merupakan kategori kata yang berfungsi menghubungkan satuan bahasa dengan satuan lainnya dalam sebuah konstruksi. Konjungsi selalu mengaitkan dua unsur atau lebih dalam kalimat. Menurut Kridalaksana (2008), konjungsi dapat menghubungkan unsur yang setara maupun tidak setara. Dalam penggunaannya, konjungsi berbeda dengan preposisi, misalnya dalam kalimat “Nenek pergi karena abang”.

l. Kategori Fatis

Kategori fatis merupakan kategori kata yang berfungsi untuk menjaga dan memperkuat hubungan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur ini umumnya muncul dalam dialog, yakni dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur maupun lawan bicara. Selain itu, kategori fatis juga berkaitan dengan ragam bahasa lisan yang sering kali dipengaruhi oleh dialek daerah penuturnya. Contoh kata fatis antara lain ayo, halo, selamat, sih, toh, dan ya (Kridalaksana, 2008).

m. Interjeksi (Kata Seru)

Interjeksi merupakan kategori kata yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur dan secara sintaksis tidak berkaitan dengan unsur lain dalam kalimat. Interjeksi bersifat ekstrakalimat serta umumnya muncul di awal ujaran sebagai bentuk seruan yang berdiri sendiri. Berdasarkan bentuknya, interjeksi dibedakan menjadi dua, yaitu (1) bentuk dasar, seperti aduh, aduhai, ah, ahoi, amboi, ai, asyoi, cih, eh, ahai, idih, ih, lho, oh, nah, sip, wahai, dan ya; serta (2) bentuk turunan, seperti alhamdulillah, astaga, brengsek, buset, insyaallah, masyaallah, dan syukur (Kridalaksana, 2008).

Berdasarkan bentuknya, kata dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

a. Kata Tunggal

Kata tunggal terdiri dari morfem terikat dan morfem bebas dan merupakan leksem tunggal dengan proses derivasi zero.

b. Kata kompleks

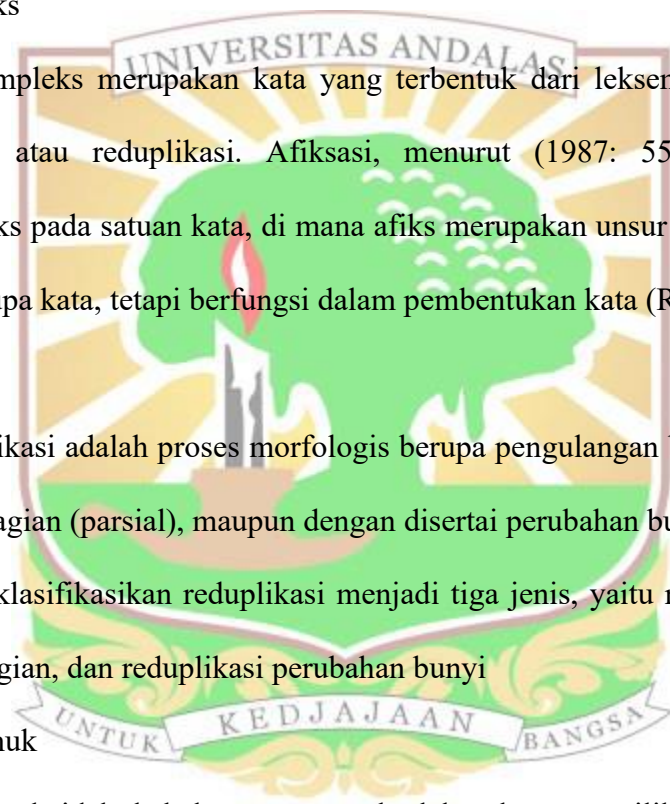
Kata kompleks merupakan kata yang terbentuk dari leksem tunggal melalui proses afiksasi atau reduplikasi. Afiksasi, menurut (1987: 55), adalah proses penambahan afiks pada satuan kata, di mana afiks merupakan unsur gramatikal terikat yang bukan berupa kata, tetapi berfungsi dalam pembentukan kata (Ramlan, 2009).

c. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfologis berupa pengulangan bentuk dasar, baik secara utuh, sebagian (parsial), maupun dengan disertai perubahan bunyi. Chaer (2007: 182–183) mengklasifikasikan reduplikasi menjadi tiga jenis, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi perubahan bunyi

d. Kata Majemuk

Menurut kaidah kebahasaan yang berlaku, kata memiliki pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khas (Kridalaksana, 2011: 111). Kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang memiliki kedudukan setara dan membentuk satu kesatuan makna. Unsur-unsur pembentuknya umumnya tidak dapat dipisahkan atau disisipi unsur lain, dan jika ditinjau secara terpisah, masing-masing kata dasar tersebut memiliki makna yang berbeda.



1.4.2.2 Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, yakni tidak mengandung hubungan subjek–predikat. Gabungan ini dapat bersifat erat maupun longgar. Sebagai contoh, gunung tinggi termasuk frasa karena tidak membentuk hubungan predikatif, melainkan hanya menunjukkan hubungan atributif antara inti dan pewatas. Berdasarkan kategori kata yang menjadi intinya, frasa dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain frasa nomina (berinti nomina), frasa verba (berinti verba), dan frasa adjektiva (Kridalaksana, 2008).

1.4.3 Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna dan bahasa. Semantik yaitu cabang ilmu dalam linguistik yang mempelajari apa arti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani semantikos, yang berarti “bermakna” atau “berhubungan dengan makna. Semantik merupakan bidang linguistik yang secara khusus mempelajari makna atau arti dari tanda-tanda bahasa, baik yang berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat (Abdul Chaer, 2009). Dalam kajian semantik, terdapat dua jenis makna utama, yaitu makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif adalah makna kata atau kalimat yang jelas, langsung, dan apa adanya, tanpa kiasan atau emosi tertentu dan dapat dipahami secara universal oleh semua orang yang menggunakan bahasa tersebut tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Ketika dipakai dalam kehidupan sehari-hari, makna denotatif digunakan untuk menyampaikan informasi secara objektif dan tanpa penafsiran ganda. Makna konotatif

yaitu makna tambahan pada sebuah kata atau ungkapan melebihi makna harfiah atau denotatifnya.

1.4.3.1 Jenis-jenis Makna

Menurut (Djajasudarma, 2016) terdapat 12 jenis makna dalam kajian semantik. Berikut adalah jenis-jenis makna tersebut:

a. Makna Sempit

Makna sempit atau makna yang dibatasi adalah makna yang secara terbatas dari ujaran secara keseluruhan. Makna yang awalnya lebih luas dapat menjadi lebih sempit karna dibatasi. Kata sempit dipakai demi menggambarkan seluk beluk atau rincian dari gagasan ide yang umum dan memiliki makna luas dengan pembatas.

b. Makna Luas

Makna luas adalah makna yang cakupannya lebih umum dibandingkan makna yang diharapkan. Suatu kata dapat mengalami perluasan makna sehingga mencakup konsep yang lebih luas dari makna semula. Dalam hal ini, kata yang awalnya bermakna sempit dapat berkembang menjadi kata yang memiliki makna lebih umum dan digunakan untuk menggambarkan ide atau konsep yang lebih luas.

c. Makna Kognitif

Makna kognitif, yang juga dikenal sebagai makna deskriptif, merupakan makna yang menunjukkan hubungan antara gagasan dan realitas. Makna ini tidak hanya mencakup kata-kata yang merujuk pada objek nyata, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk tertentu, seperti numeralia, yang memiliki makna relasional.

d. Makna Konotatif dan Emotif

Makna konotatif merupakan makna yang muncul akibat adanya asosiasi perasaan, nilai rasa, atau pengalaman tertentu terhadap suatu kata atau ungkapan yang didengar atau digunakan. Makna konotatif berasal dari makna kognitif yang dikombinasikan dengan komponen makna tambahan. Sedangkan, makna emotif berarti pembicaraan dan pendengar merasa positif. Makna ini berbeda dengan makna konotatif yang didasarkan pada Masyarakat yang menghasilkannya. Makna ini dapat berbeda tergantung pada media yang digunakan dan topik yang dibahas.

Makna konotatif dapat dikelompokkan ke dalam konotasi positif, konotasi negatif, dan konotasi netral. Masing-masing jenis konotasi tersebut mengandung nilai rasa yang berbeda meskipun merujuk pada kata yang sama. Makna konotatif yaitu makna tambahan pada sebuah kata atau ungkapan melebihi makna harfiah atau denotatifnya. Konotasi ini memberikan nilai rasa atau asosiasi tertentu, yang bisa saja positif, negatif, atau netral. Jadi konotasi adalah makna yang melambangkan tidak nyata yang terkait dengan perasaan, pikiran, dan pengalaman seseorang tentang sesuatu kata (Djajasudarma, 2009).

a. Konotasi Positif

Konotasi positif merupakan makna tambahan yang melekat pada suatu kata dan menimbulkan kesan baik, menyenangkan, sopan, atau membanggakan. Kata-kata yang berkonotasi positif umumnya digunakan untuk memberikan pujian, dorongan, serta menggambarkan sesuatu secara menguntungkan.

b. Konotasi Negatif

Konotasi negatif merupakan makna tambahan yang terkandung dalam suatu kata dan menimbulkan kesan buruk, tidak sopan, menyinggung, atau memicu perasaan tidak menyenangkan. Kata-kata yang berkonotasi negatif umumnya digunakan untuk mengungkapkan kritik, hinaan, atau rasa ketidaksukaan.

c. Konotasi Netral

Konotasi netral merupakan makna tambahan pada suatu kata yang tidak mengandung nilai rasa tertentu, baik positif maupun negatif. Kata-kata yang berkonotasi netral bersifat objektif dan umumnya digunakan dalam konteks formal atau ilmiah.

e. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang berkaitan langsung dengan realitas karena memiliki acuan yang jelas. Makna ini berhubungan dengan konsep atau ide mengenai sesuatu yang telah disepakati oleh penutur bahasa.

f. Makna Kontruksi

Makna konstruksi adalah makna yang muncul dari susunan atau struktur dalam suatu konstruksi bahasa. Contohnya adalah makna kepemilikan yang dinyatakan melalui urutan kata dalam bahasa Indonesia. Selain itu, makna kepemilikan juga dapat ditandai melalui penggunaan enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepunyaan.

g. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Menurut Djajasudarma (2016), makna leksikal berasal dari makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda atau peristiwa. Makna leksikal hanya dapat dimiliki oleh unsur-unsur bahasa sendiri tidak tergantung pada konteksnya. Makna leksikal

sebenarnya sama dengan makna denotatif yaitu makna asli , makna asal, makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna gramatikal adalah makna yang timbul akibat fungsi kata dalam struktur kalimat atau hubungan antarunsur dalam bahasa.

h. Makna Idesional

Makna ideasional adalah makna yang berkaitan dengan konsep atau gagasan yang diacu oleh suatu kata. Makna ini dapat ditelusuri baik pada bentuk dasar maupun bentuk turunan suatu kata.

i. Makna Proposisi

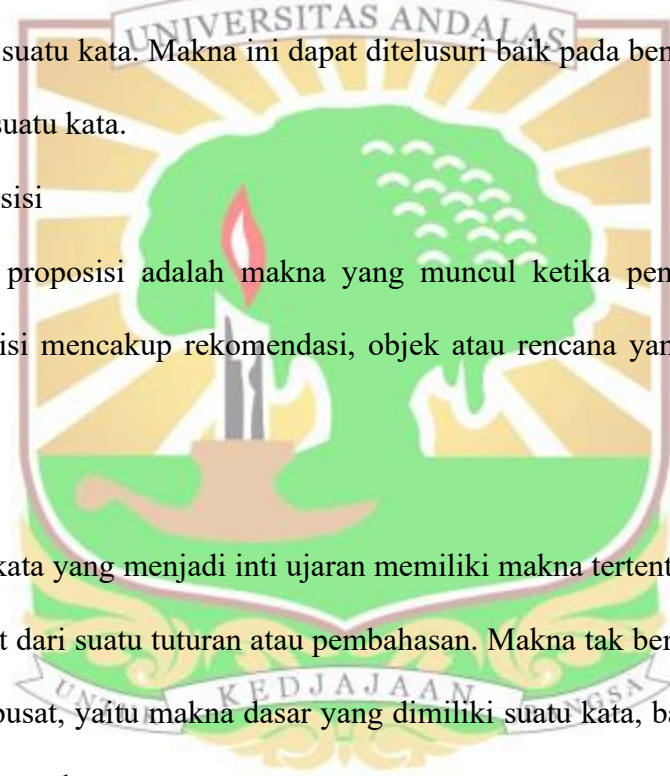
Makna proposisi adalah makna yang muncul ketika pengertian seseorang dibatasi. Proposisi mencakup rekomendasi, objek atau rencana yang dapat dipahami melalui konteks.

j. Makna Pusat

Setiap kata yang menjadi inti ujaran memiliki makna tertentu. Makna tersebut merupakan pusat dari suatu tuturan atau pembahasan. Makna tak berciri sering disebut sebagai makna pusat, yaitu makna dasar yang dimiliki suatu kata, baik dalam konteks maupun di luar konteks.

k. Makna Piktorial

Makna piktorial merupakan kata-kata yang menarik perhatian pendengar atau pembaca. Perasaan akan muncul sesudah mendengar atau membaca suatu ekspresi.



1. Makna Idiomatik

Makna idiomatik adalah makna yang terbentuk dari gabungan beberapa kata yang tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan makna leksikal masing-masing unsurnya. Suatu kata dapat mengalami perubahan makna ketika bergabung dengan kata lain dalam bentuk idiom. Sebagian besar idiom bersifat tetap atau beku, sehingga bentuknya tidak dapat diubah.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian kepustakaan yang telah diterapkan, penelitian mengenai makna konotasi dalam Pantun-Pantun Cinta Karya Musra Dahrizal belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, penelitian yang berkaitan dengan Makna Konotasi telah banyak ditemukan. Oleh sebab itu, untuk mengklasifikasikan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, penulis menyajikan beberapa hasil kajian kepustakaan yang relevan dan telah ada. Disini ada sejumlah penelitian yang mendekati penelitian makna konotasi dalam dalam pantun-pantun Musra Dahrizal yang sudah dibaca oleh peneliti yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Hamni Aulia (2024) yang berjudul “Pantun Jenaka Minangkabau Karya Musra Dahrizal (Tinjauan Semantik)”. Penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dalam pengumpulan data. Selanjutnya analisis data menggunakan metode translasional melalui teknik dasar dan teknik lanjutan berupa teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal.

Aura Meriska et al. (2024), menulis artikel dalam jurnal *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa* dengan judul “Analisis Makna Leksikal dan Konotatif dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Terhadap Penggunaan Kata Dalam Pantun Karya Dr. Tenas Efendy”. Dalam artikel tersebut metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif digunakan untuk melakukan analisis makna leksikal dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik perluas dalam pengumpulan data, yang bertujuan untuk mengidentifikasi aspek kemaknaan atau semantik dari satuan lingual tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun karya Dr. Tenas Effendy mengandung makna leksikal yang berkaitan dengan gagasan seperti nasihat, tradisi, dan kehidupan. Makna leksikal tersebut diperoleh melalui analisis makna teks dan konteks dalam pantun.

Feni Amanda Putri and Achmad Yuhdi (2023), menulis artikel dalam jurnal *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* yang berjudul “Analisis Makna Konotasi Dalam Lirik Lagu “Sampai Jadi Debu” Karya Ananda Badudu”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dengan data berupa makna yang terkandung dalam lirik lagu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat, dengan instrumen berupa dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Sampai Jadi Debu karya Ananda Badudu mengandung makna konotatif yang berkaitan dengan cinta yang abadi.

Arfiani Yulia dan Ezik Firman Syah (2022), menulis artikel dalam jurnal *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* yang berjudul ”Penggunaan Diksi Dalam Keterampilan Menulis Pantun Pada Siswa Kelas V SDN Keagungan 05

Jakarta Barat”. Studi ini menyelidiki bagaimana siswa kelas V di SDN Keagungan 05 Jakarta Barat menggunakan diksi dalam menulis pantun. Penelitian menggunakan metode analisis isi untuk 22 karya siswa yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 120 diksi dikelompokkan menurut jenis kata abstrak, dengan kata konkret, kata umum, dan kata khusus yang paling banyak digunakan. Selain itu, 82 diksi dikelompokkan menurut jenis makna, dengan makna konotasi paling banyak digunakan di belakang makna denotasi.

Hasil penelitian dari Sinaga et al. (2021), menulis artikel dalam Jurnal *Metabasa* yang berjudul “Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu “Celengan Rindu” Karya Fiersa Besari”. Penelitian ini menjelaskan denotasi dan konotasi yang terkandung dalam lirik lagu Celengan Rindu Fiersa Besar. Untuk menjelaskan arti konotasi dan denotasi, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis ungkapan kalimat digunakan untuk pengumpulan data, dan teori Rolands Barthes digunakan untuk analisis data. Studi tersebut menemukan dua hal: Pertama, lirik lagu Celengan Rindu milik Fiersa Besari menggambarkan perasaan rindu kepada kekasihnya karena jarak dan waktu menghalanginya. Kedua, konotasi dalam lagu tersebut mengingatkan bahwa pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh harus berkomitmen, sabar, dan saling percaya satu sama lain.

Hasil penelitian oleh E. Mariani, et al. (2019), menulis artikel dalam Jurnal *Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* yang berjudul “Analisis Makna Kata Dan Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Pantun Perkawinan Masyarakat Melayu”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melakukan deskripsi.

Wawancara, perekaman, pencatatan, dan pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan makna kata dan gaya bahasa perbandingan dalam dua puluh enam pantun perkawinan masyarakat Melayu. Data yang dikumpulkan terdiri dari sembilan data kata denotatif, empat data kata konotatif, dan empat belas data gaya bahasa perbandingan parabel, tropen, simbolik, antonomasia, hiperbola, perifrasis.

Nina Selviana Tadjuka (2019), menulis artikel dalam Jurnal Bahasa dan Sastra yang berjudul “Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona”. Penelitian ini berfokus pada makna denotasi dan konotasi ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan makna ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pada tahap pengamatan dan observasi, teknik simak menggunakan teknik simak bebas cakap dan teknik rekam digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan adat suku Pamona hanya berbicara tentang setiap ungkapan dalam pernikahan adat, yang berjumlah 30 ungkapan. Proses pernikahan adat melibatkan empat tahap denotasi dan lima tahap konotasi.

Veni Nurpadillah (2017), menulis artikel dalam Jurnal Jalabahasa yang berjudul “Wacana Kepemimpinan: Analisis Makna Konotasi Dalam Teks Pidato Perdana Presiden Jokowi”. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan sumber datanya adalah teks pidato perdana Presiden Joko Widodo. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna konotasi yang terdapat dalam pidato perdana Jokowi.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis bentuk dan jenis frasa yang bermakna idiomatis yang ada di dalam pantun-pantun cinta karya Musra Dahrizal. Pada tahap ini, peneliti metode padan. Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis berupa buku atau teks pantun yang mengandung makna konotasi, bukan berupa angka atau lainnya.

Menurut Sudaryanto (2015), metode merupakan cara untuk melakukan sesuatu, dan teknik adalah cara melaksanakan metodenya. Metode dan teknik penelitian dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015).

Sumber data dalam penelitian ini adalah pantun cinta ampek karat yang terdapat dalam buku “Musra Dahrizal Pantun minang dua Bahasa Minang-Indonesia”. Pantun yang dipilih adalah pantun yang mengandung bentuk dan jenis frasa yang bermakna idiomatis dan jenis-jenis makna konotatif yang digunakan di dalam pantun cinta tersebut.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, sumber data penelitian ini diperoleh dari buku Pantun Minang Dua Bahasa Minang–Indonesia karya Musra Dahrizal. Buku tersebut diterbitkan oleh Fadly Zon Library pada tanggal 16 Agustus dan merupakan cetakan pertama. Adapun jumlah halaman buku ini sebanyak 598 halaman.

Teknik penyediaan data yang tepat diperlukan guna memperoleh data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) (Sudaryanto, 2015: 204). Dalam penerapan teknik SBLC pada penelitian ini, peneliti hanya berperan sebagai penyimak tuturan tanpa terlibat dalam percakapan dengan informan. Setelah proses penyimak dilakukan, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat.

Pada tahap penyediaan data, tahapan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Membaca buku pantun pada bagian "*Pantun Cinto Ampek Karat*" karya Musra Dahrizal.
2. Menyimak penggunaan kata-kata dalam bagian "*Pantun Cinto Ampek Karat*" karya Musra Dahrizal, khususnya yang berkaitan dengan jenis frasa yang bermakna konotasi dan jenis-jenis makna konotatif.
3. Menandai jenis frasa yang bermakna konotasi serta jenis-jenis makna konotatif yang terdapat dalam bagian *Pantun Cinto Ampek Karat*.
4. Mencatat seluruh data kata yang terdapat dalam bagian *Pantun Cinto Ampek Karat* karya Musra Dahrizal.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Setelah tahap penyediaan data, penelitian dilanjutkan pada tahap analisis data. Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode padan translasional. Metode padan merupakan metode analisis yang alat penentunya berada di luar bahasa yang

(Sudaryanto, 2015). Sementara itu, padan translasional digunakan untuk menerjemahkan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode padan referensial yaitu metode yang alat penentunya berupa referen atau acuan di luar bahasa. Dalam hal ini, satuan kebahasaan seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, numeralia, dan kata keterangan digunakan sebagai acuan dalam analisis.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), yaitu teknik yang mengandalkan kemampuan peneliti untuk mengelompokkan data serta menentukan unsur-unsur yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terhadap data tersebut. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dan dipilah menurut bagian mana yang mengandung unsur frasa yang bermakna idiomatis. Selanjutnya, data akan dikelompokkan ke dalam satuan lingual kata, kata verba, adjektiva, dan nomina. Selain itu, penelitian ini juga menemukan berbagai jenis makna yang terdapat dalam pantun Minangkabau dua bahasa karya Musra Dahrizal.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode padan adalah teknik hubungan banding persamaan (HBS), yaitu teknik yang dilakukan dengan membandingkan dua unsur yang sejenis guna menemukan persamaan dan perbedaannya (Sudaryanto, 2015). Teknik ini dimanfaatkan untuk menganalisis kesamaan makna pada satuan kebahasaan, seperti verba, adjektiva, dan nomina.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk penyajian informal. Penyajian dilakukan melalui penjelasan deskriptif dengan menggunakan bahasa yang jelas, runtut, dan komunikatif. Bentuk ini bertujuan untuk memberikan interpretasi secara mendalam, menjelaskan makna di balik data, serta menghubungkan temuan dengan konteks penelitian. Melalui penyajian informal, hasil analisis diuraikan dalam kalimat-kalimat naratif sehingga pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan secara lebih komprehensif.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Menurut Sudaryanto (2015), populasi adalah total data termasuk sampel. Penelitian ini menggunakan buku *Pantun Minang Dua Bahasa dari Musra Dahrizal tahun 2016*.

Peneliti menggunakan 20 sampel jenis *pantun cinto ampek karat* karya Minangkabau Musra Dahrizal yang ditemukan dalam buku pantun dua bahasanya, halaman 425-575 untuk mewakili populasi saat ini.